

KONSEP FITRAH MANUSIA (Studi Analisis di MTs Darel Fadilah Sidomulyo Pekanbaru)

Ahmad Ghozali

email: ahmadghozali@uin-suska.ac.id

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau

Abstract

Humans have good potential, which includes: physical potential (physical), spiritual (spiritual), and reason (mind). These three potentials will provide the ability for humans to determine and choose their own way of life. Humans are given freedom to determine their destiny. It all depends on how they exploit the potential inherent in him. Spiritual potential in the form of reason. 'Qald' and lust. Intellect is thought or ratio and taste can be interpreted with wisdom. Qald is a human nature that can capture all understanding knowledge and wisdom. Lust is a force that drives humans to achieve their desires. The purpose of human life is to worship God Almighty by doing any kind of action as long as it is not prohibited by religion and intentions of worship so that whatever we do is not only beneficial for life in the world but also the interests in the hereafter

Keyword : *Human Fitrah, Qald, Nafst*

Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk-mahluk Allah Swt lainnya. Manusia diberi begitu banyak keistimewaan di antaranya bentuk fisik yang indah, kedudukan yang jauh lebih baik, dan

yang paling berbeda yaitu akal pikiran. Akal dapat digunakan untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan yang buruk. Manusia sebagai insan kamil haruslah mempunyai kepribadian dan ahlak yang baik. Pemuliaan Allah SWT kepada manusia berkaitan dengan

penciptaannya seperti diterangkan Allah dalam firmanNya: Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya.

Manusia memiliki potensi yang baik, yaitu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberikan kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua ini tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat pada dirinya. Potensi ruhani berupa akal. Qald dan nafsu. Akal adalah pikiran atau rasio dan rasa bisa diartikan dengan kebijaksanaan. Qald adalah hakikat manusia yang dapat menangkap segala pengertian berpengetahuan dan arif. Nafsu adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Tujuan hidup manusia

yaitu beribadah kepada Allah Swt dengan cara melakukan perbuatan apapun asal yang tidak dilarang agama dan diniati ibdah sehingga apapun yang kita kerjakan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia tetapi juga kepentingan di akhirat.

Dalam pengertian yang sederhana istilah definisi fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etemologis, asal kata fitrah/fitroh/pitrah yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan¹. Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan, dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain pencipta atau kejadian².

Fitrah adalah bentuk masdar (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena fiṭir artinya menciptakan, maka fitrah berarti keadaan yang dihasilkan dari

¹Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. ke-1, hlm. 215.

² M. Quraish Shihab, Wawasan Al Quran (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, hlm. 283.

penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, fitrah adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz fitrah tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia³.

Fitra manusia berbeda dengan watak atau tabi'at. Juga berbeda dengan naluri/garizah. Watak atau tabi'at adalah sifat dasar, seperti kalimat watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari pada bentuk, dan materi (mâddah). Inilah yang merupakan watak atau tabi'at suatu benda. Sedangkan naluri atau garizah adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan muktasabah (bukan diperoleh). Misalnya, anak kuda begitu lahir langsung bisa berdiri. Semut, meskipun binatang kecil namun mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri atau garizah. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, fitrah ini disebut

naluri. Fitrah sama dengan watak (tabi'at) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui usaha (muktasabah). Bukan pula karena khuduri (perolehan). Istilah fitrah lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda⁴.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang fitra manusia sebagaimana tersebut di atas, maka secara umum makna fitrah bermacam-macam, di antaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama, ciptaan, dan perangai. Fitrah hanya diperuntukkan bagi manusia. Sedangkan bagi binatang, fitrah sama dengan naluri atau tabi'at. Sedangkan al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya

³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, hlm. 6-17.

⁴Ibid. hlm. 17-20.

(sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh⁵. Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ber-*ma'rifat* kepada Allah Swt. Makna fitrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan fuqaha. Para filosof aliran empirisme memandang bahwa aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya.

Sedangkan para fuqaha memandang bahwa manusia merupakan cermin dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut. Pada sisi lain, fitrah juga bisa berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Ka'ab bin Qurodi, Abu Sa'id al-Khudriy, dan Ahmad bin Hanbal, mereka

mengatakan bahwa manusia lahir dengan ketetapan, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk proses pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian juga sebaliknya, apabila ketetapan asalnya sesat, ia akan menjadi orang yang sesat walaupun ia beraktivitas seperti orang baik.⁶

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan: *Pertama*, Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar

⁵Al-Maraghi, Tafsir Al-Marāgi, Juz VII (Libanon: Dārul Ahyā', t.t.), hlm. 44.

⁶Al-Qurthubi, Tafsir., hlm. 5108.

kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; *Kedua*, Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir; *Ketiga*, Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat; *Keempat*, Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan⁷.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, betapa pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, konsep tentang manusia dan fitrah di simpulkan pada baik buruknya fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam, Jika kita kaitkan pada lembaga

pendidikan khususnya pada madrasah tsanawiyah di kota pekanbaru ditinjau dari latar belakang lembaga dan kurikulum yang digunakan di MTs Darel Fadilah Sidomulyo Pekanbaru insyaallah sudah menuju untuk melahirkan generasi pada konsep manusia dan fitrah.

Merumuskan Konsep Fitrah Dan Manusia

Konsep fitrah terhadap pendidikan islam dimaksudkan, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuain secara aktualisasi fitrahnya. Yang diharapkan yakni: *Pertama*, Konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara jasadi, dan ruhani (sepiritual). *Kedua*, Mengakui bahwa komponen terpenting manusia adalah Qolbu (Aqidah).

⁷Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I hlm. 66-67.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa keimanan kepada Allah SWT merupakan fitrah pada jiwa manusia, dan fitrah tersebut berawal sejak kita mengambil perjanjian dengan Allah Swt sejak dalam kandungan.

Fase-Fase Penciptaan Manusia

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya) (Al-Ghafir: 67).

Jadi jiwa manusia terbentuk dari dua unsur yaitu air dan tanah dan keduanya merupakan unsur yang amat dominan dalam pembentukan jiwa manusia. Pada fase ini penciptaan manusia berhubungan dengan penciptaannya yang pertama

kali yaitu Adam AS. Adapun yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah sentuhan terakhir yang Allah anugerahkan berupa ruh yang sempurna, sebagaimana firman Allah SWT, Peniupan ruh yang sempurna memberikan manusia beberapa keistimewaan dibanding makhluk lain di dunia ini berupa: *Pertama*, Fitrah yang baik berupa keimanan kepada Allah Swt; *Kedua*, Pengetahuan yang Allah berikan melalui akal; *Ketiga*, Kebebasan memilih jalan hidupnya dan *Keempat*, Tanggung jawab atas pilihan tersebut

Tujuan Penciptaan Manusia

Allah SWT telah menciptakan manusia dari setetes mani dan menghimpunnya menjadi sesosok manusia dan menganugerahinya kelebihan berupa fikiran dan nafsu untuk memberi mereka ujian yang sesungguhnya di dunia ini.

Adapun kedudukan manusia setelah menempuh ujian ini ada dua macam, dia dapat menjadi pribadi

yang selalu bersyukur atau justru menjadi seorang yang kufur, dan masing-masing di antara keduanya akan mendapat balasan atas pilihan mereka.

Salah satu pengagungan yang didapat manusia atas beban tersebut adalah perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam AS. Dan sujud menunjukkan kepatuhan malaikat kepada Allah dalam membantu manusia memikul tanggung jawab di dunia. Maka kita telah mengetahui tujuan dari penciptaan manusia. Allah tidaklah menciptakan sesuatu kecuali memiliki maksud dan tujuan khusus begitupula dengan penciptaan manusia yang tidak diciptakan sia-sia.

Konsep Bani Adam As

Manusia tidak diciptakan di bumi, tapi manusia dijadikan khalifah di bumi, sebagai pengganti tentunya ada yang di ganti, alias Adam bukan makhluk pertama di bumi, dan Allah tidak mengatakan untuk mengganti manusia

sebelumnya, tapi pengganti makhluk di bumi, yaitu abal jan dan banul jan, mereka itu adalah penghuni bumi sebelum manusia. Bentuk basyariahnya tak jauh berbeda dengan manusia, maka bisa buktikan bahwa makhluk selain manusia, punya badan yang sama seperti manusia, yaitu banul jan, anak turun Jin, juga banul ban anak turun dedemit, maka ketika bumi rusak oleh mereka, mereka diusir bahkan dibasmi oleh malaikat, hingga mereka berlari terbirit-birit dan mencari tempat yang jauh dari anak Adam.

Berdasarkan fosil-fosil yang ditemukan, memang ada makhluk lain sebelum manusia. Mereka seperti manusia, tetapi mempunyai karakteristik yang lebih primitif.

Otak mereka lebih kecil. Oleh karena itu, kemampuan mereka berbicara sangat terbatas karena tidak banyak suara vowel yang mampu mereka bunyikan. Kelompok ini dinamakan Neanderthal. Kemudian datanglah manusia Adam

yang diklasifikasikan sebagai Homo Sapiens. Menurut Wikipedia, Homosapiens mulai ada sekitar 200 ribu tahun lalu. Sedangkan Neanderthal ada sehingga 130 ribu tahun dulu, kemudian ia lenyap.

Mungkin tidak ada fakta konkrit dalam membicarakan isu ini. Kebanyakan teori berdasarkan sumber fosil. Namun yang paling penting mungkin sebagai bagi yang Muslim kita percaya ada makhluk sebelum Adam yang saling membunuh. Ada yang mengatakan mereka adalah dari kaum jin. Ada juga yang mengatakan bahwa ada 3 umat yang utama sebelum Adam. Dua diantaranya dari kaum jin. Sedangkan kaum yang ketiga adalah dari golongan yang berbeda dari Jin, karena mereka ini berdarah dan berdaging.

Golongan ketiga ini adalah mereka yang dimaksudkan sebagai "man yufsidu feehaa wa yafiku al-dimaa': golongan yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah"

seperti yang diulas oleh Malaikat di dalam ayat al-Quran 2: 30.

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini pendapat yang dilontarkan oleh Al-Maqdisi. Sebelum Adam wujud Allah Swt mewujudkan Nabi Adam As (manusia pertama) Allah Swt sudah menjadikan dua makhluk yang berakal, berupa: *Pertama*, Makhluk yang berupa malaikat, yaitu di jadikan dari Nur (cahaya) yang suci yang berupa ruh dan akal tidak ada syahwatnya. Kerena itu malaikta tidak makan, minum dan juga tidak beristri (lain dengan manusia), hidup malaikat semata-mata hanya melaksanakan perintah Allah SWT,

lainya tidak di laksanakan; *Kedua*, Mahkluk yang berupa Bannul-Jan (Iblis), yaitu Dijadikan dari api. Berbentuk sebagai manusia membutuhkan makan, minum dan beristri dan juga mempunyai keturunan yang banyak sekali.

Bani Adam As, yaitu dijelaskan dalam sebuah ayat (Surat Al Hijr : 28, dan Surat Shad 71-72).

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

71. (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya"

Dengan ilmu inilah Adam dijadikan khalifah. Kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi tidak terjadi kalau saja manusia mau

mengamalkan ilmu dan hikmah yang diberikan oleh Allah. Masih mengutip Muhammad Abduh yang menyitir ayat al-ta'lim dalam surat al-Baqarah (2): 151.⁸

Artinya: 151. sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui

Ayat itu menunjukkan adanya proses bahwa pengajaran atau pemberian ilmu kepada manusia itu dilakukan dengan berangsur-angsur. Meskipun pengajaran nama-nama kepada Adam pribadi secara sekaligus. Pengajaran, atas kehendak dan kuasa Allah, bisa dilakukan sekaligus dan bisa pula berangsur-angsur. Harus diingat bahwa manusia sebagai anak cucu Adam mengetahui segala sesuatu sejak

⁸<http://lensa-unmuha.blogspot.com/2010/02/manusia-di-dalam-al-quran-basyar-al-nas.html>

lahir. Manusia perlu belajar, karena memang memiliki potensi untuk mengetahui nama-nama. Ilmu pengetahuan itu diperuntukkan manusia, karenanya manusia harus berusaha memperolehnya supaya bisa mencapai keadaan yang lebih sempurna.

Istilah kunci yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada pengertian manusia menggunakan kata-kata *basyar*, *al-insan*, dan *ann-nas*.

Pertama, Kata *basyar* disebut dalam Al-Qur'an 27 kali. Kata *basyar* menunjuk pada pengertian manusia sebagai makhluk biologis (QS Ali 'Imran [3]: 47) tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain.

Kedua, Kata *al-insan* dituturkan sampai 65 kali dalam Al-Qur'an yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. *Pertama* *al-insan* dihubungkan dengan khalifah

sebagai penanggung amanah (QS Al-Ahzab [3]: 72), *kedua* *al-insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia misalnya sifat keluh kesah, kikir (QS Al-Ma'arij [70]: 19-21) dan *ketiga* *al-insan* dihubungkan dengan proses penciptaannya yang terdiri dari unsur materi dan nonmateri (QS Al-Hijr [15]: 28-29). Semua konteks *al-insan* ini menunjuk pada sifat-sifat manusia psikologis dan spiritual.

Ketiga, Kata *an-nas* yang disebut sebanyak 240 dalam Al-Qur'an mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan karakteristik tertentu misalnya mereka mengaku beriman padahal sebenarnya tidak (QS Al-Baqarah [2]:8)⁹

Dari uraian tersebut makna untuk manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk biologis, psikologis dan sosial. Ketiganya harus dikembangkan dan diperhatikan hak maupun kewajibannya secara

⁹Al – Quran Terjemahan Ali Imran
Penerbit Bintang Indonesia.

seimbang dan selalu berada dalam hukum-hukum yang berlaku (*sunnatullah*)¹⁰.

Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan, di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

Untuk itu, pendidikan Islam khususnya pada madrasah tsanawiyah harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada

pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani: intelektual, emosional, serta moral etis religius dalam diri peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya.

Agar mampu teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media menstimuli bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai abid maupun sebagai khalifah fi al-ardh. Adapun model atau bentuk yang ditawarkan oleh sistem pendidikan, bukan menjadi persoalan. Terserah kepada kebijaksanaan dan kepentingan manusia itu sendiri, asal saja pelaksanaan pendidikan tersebut

¹⁰Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang:Pustaka Nuun,2010),hlm:9

tidak bertentangan, akan tetapi memiliki keserasian dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan fitrah religiusnya untuk senantiasa mengarah pada fitrah Allah yang hanif. Dengan upaya ini akan menciptakan situasi dan model pendidikan Islam yang demokratis-fleksibel¹¹.

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, supervisi baik dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas terhadap guru, evaluasi dan tindaklanjut tentang perumusan program Konsep Tentang Manusia dan Fitrah Di MTs Fadilah Sidomulyo Pekanbaru melalui Kepala Madrasah, para wakil Kepala Madrasah, guru-guru (Tendik dan pendik), siswa/wi MTs Fadilah Sidomulyo Pekanbaru, maka mengenai konsep Tentang Manusia dan Fitrah melalui proses pembelajaran dan hal-hal yang terkait yang diorientasikan pada Madrasah yang mengenai arah tujuan

pendidikan rumpun pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum: 30:

Artinya: 30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Manusia pada hakekatnya diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna di antaramahluk-mahluk Allah lainnya. Manusia diberi begitu banyak

¹¹<http://xcontohmakalah.blogspot.co.id/2014/01/konsep-fitrah-dan-implikasinya-dalam.html>

keistimewaan di antaranya bentuk fisik yang indah, kedudukan yang jauh lebih baik, dan yang paling berbeda yaitu akal pikiran. Akal dapat digunakan untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan yang buruk. Manusia sebagai insankamil haruslah mempunyai kepribadian dan ahlak yang baik. Kepala Madrasah beserta stakeholder Madrasah mengatakan bahwa pembelajaran di Madrasah sesuai dengan kurikulum sudah mencerminkan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ada dalam Madrasah dalam menciptakan manusia dan mencerdaskan bangsa yang beriman dan berakhlakul karimah.

Referensi

Al-Quran Terjemahan Penerbit Bintang Indonesia.

Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holly Qur'an: Text, Translation and Commentary Brentwood Maryland USA*: Amana Corporation, 1989

Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985

Idris Al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu*. Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia, 1994

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesianomor: 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah

Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996

Murtadha Muthahhari, *Fitrah*. Jakarta: Paramadina, 1989

Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991